

STUDI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PADA SISTEM AGROFORESTRY DI DESA LASIWALA KABUPATEN SIDRAP

Study of Community Socio-Economic Aspects in Agroforestry System in Lasiwala Village, Sidrap Regency

Iswara Gautama

Abstract

The study purposes were to identify the socio-economic conditions of the community, the incomes of the farmers in agroforestry system and socio-economic factors in Lasiwala Village, Pitu Riase District, Sidrap Regency.

This study was conducted from October-December 2006 in Lasiwala Village, Sidrap Regency. Data collected were direct observation in the field and interviews. The interviews were intended to obtain primary data from the respondents. Secondary data were gained from related institutions. Data were then analyzed qualitatively and quantitatively by using Chi Square (X^2) to acquire results which could be used as a basic in conclusion making.

The results show that the farmers categorized in productive age, low education level, with family members of 2-6 persons, medium incomes and medium width of land. They also applied two system of agroforestry, agrosilviculture and agrosilvopastural. Factors that were not related with the incomes were age, education, number of family members, and experiences in agroforestry. Factors that had a close relationship with the incomes were land width and agroforestry system applied.

Keywords: *Agroforestry System, farmers, and observation.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan di pedesaan cenderung semakin sempit untuk usaha pertanian, sebagai akibat dari pertambahan penduduk. Hal ini menyebabkan masyarakat membuka lahan hutan, sehingga menyebabkan berkurangnya luas hutan. Keadaan seperti ini biasa terjadi pada daerah hulu wilayah Sub Daerah Aliran Sungai (DAS). Bila Walanae. Berdasarkan hal tersebut perlu penanganan yang baik agar keadaan tersebut tidak berlangsung secara terus-menerus.

Salah satu solusi untuk mengurangi tekanan terhadap hutan dan mengatasi masalah kebutuhan lahan pertanian adalah dengan menerapkan sistem agroforestry. Agroforestry

merupakan sistem pemanfaatan lahan secara optimal berasaskan kelestarian lingkungan dengan mengusahakan atau mengkombinasikan tanaman kehutanan dan pertanian (perkebunan, ternak) sehingga dapat meningkatkan perekonomian petani di pedesaan.

Desa Lasiwala merupakan salah satu daerah hulu DAS Rongkong yang berada di Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap. Sebagian masyarakat wilayah tersebut melakukan aktivitas usaha tani memanfaatkan lahan melalui sistem agroforestry. Karena itu untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat, maka perlu dilakukan penelitian tentang studi sosial ekonomi pada sistem agroforestry di Desa Lasiwala.

B. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat, tingkat pendapatan petani pada sistem agroforestry di Desa Lasiwala.
2. Menganalisis hubungan antara umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha tani, luas lahan, dan sistem agroforestry yang diterapkan dengan tingkat pendapatan.

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lasiwala, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap Propinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 (Tiga) bulan dari bulan Oktober sampai Desember 2006.

B. Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka dilakukan pengumpulan data yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan petani dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Petani yang telah diwawancarai adalah petani yang melaksanakan sistem agroforestry yang dipilih sebanyak 40 orang dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*, yang dianggap dapat mewakili seluruh petani yang melaksanakan usaha tani dengan sistem agroforestry. Data sekunder diperoleh dengan mendatangi instansi - instansi terkait. Data sekunder yang dibutuhkan antara lain keadaan fisik wilayah dan sosial ekonomi masyarakat setempat.

C. Analisis Data

Data yang terkumpul ditabulasi dan dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan hasil yang menjadi dasar

dalam pengambilan kesimpulan. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani yang melaksanakan usaha tani dengan sistem agroforestry digunakan rumus sebagai berikut:

$$P_b = \sum_i^n (P_i - C_i)$$

Dimana : P_b = Jumlah pendapatan bersih

P_i = Pendapatan kotor ke i

C_i = Biaya ke i

Danapriatna dan Setiawan (2004) mengemukakan bahwa untuk mengetahui faktor - faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan pendapatan pada sistem agroforestry, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan uji chi square (χ^2) dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

$$E_{ij} = \frac{(n_{io} \times n_{oj})}{n}$$

Dimana :

$\sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^k$ = Penjumlahan dari semua baris (B) dan semua kolom (k)

O_{ij} = Jumlah observasi untuk kasus dikategorikan dalam baris ke- i pada kolom ke- j

E_{ij} = Banyaknya kasus yang diharapkan di bawah H_0 untuk dikategorikan dalam baris ke- i dan kolom ke- j

n_{oi} = Jumlah pengamatan pada baris ke- i

n_{oj} = Jumlah pengamatan pada kolom ke- j

n = Jumlah total pengamatan

Apabila χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel, maka variabel bebas mempunyai hubungan

nyata (signifikan) terhadap variabel tidak bebas dan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Umur

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang termuda adalah 28 tahun dan yang tertua adalah 63 tahun. Penggolongan umur responden dapat dibagi menjadi 3 kelompok yang didasarkan pada umur produktif dan non produktif, umur produktif dibagi lagi menjadi umur produktif muda dan umur produktif tua (Radja R, 2000). Kelompok umur produktif muda adalah umur 15-34 tahun. Kelompok umur produktif tua adalah umur 35-54 tahun. Kelompok umur non produktif adalah umur 55 tahun ke atas. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Responden berdasarkan Kelompok Umur di Desa Lasiwala

No	Kelompok umur (tahun)	Jumlah responden (orang)	Prosentase (%)
1	Umur Produktif Muda 15-34	6	15
2	Umur Produktif Tua 35-54	23	57,5
3	Umur Non Produktif 55 ke atas	11	27,5
Jumlah		40	100

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok yaitu: pendidikan rendah adalah mereka yang belum pernah sekolah atau tidak sekolah sampai pada mereka yang telah tamat dari tingkat

Sekolah Dasar (SD). Pendidikan menengah yaitu mereka yang tamat pada tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan tinggi adalah mereka yang tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Klasifikasi Tingkat Pendidikan	Jumlah responden	Prosentase (%)
1	Rendah (\leq Sekolah Dasar)	35	90
2	Menengah (SLTP)	4	10
3	Tinggi (SLTA)	0	0
Jumlah		40	100

Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah tanggungan keluarga dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok yang didasarkan pada konsep catur warga yaitu keluarga kecil 1 - 4 orang anggota, keluarga sedang 5 - 6 orang dan keluarga besar 7 orang atau lebih. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden (Org)	Prosentase (%)
1	Kecil	20	50
2	Sedang	18	45
3	Besar	2	5
Jumlah		40	100

Karakteristik Lahan

Luas lahan yang dikelola oleh responden berkisar antara 0,5 ha sampai 7 ha. Status lahan yang

digarap adalah masih termasuk kawasan hutan milik negara.

Berdasarkan hasil penelitian, luas lahan yang dikelola oleh responden dapat diklasifikasikan

dalam beberapa kelompok yaitu sempit kurang dari 1 ha, sedang 1 ha - 2 ha dan luas 2 ha lebih. Untuk jelasnya, dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Responden berdasarkan Luas Lahan Garapan Petani

No	Luas lahan (ha)	Jumlah responden (org)	Prosentase (%)
1	Sempit (< 1 ha)	9	22,5
2	Sedang (1-2)	22	55
3	Luas (> 2)	9	22,5
Jumlah		40	100

Pengalaman Berusaha Tani Agroforestry

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pengalaman berusaha tani di antara responden. Untuk lebih jelas pengalaman responden dapat diklasifikasikan sebagai berikut: petani yang

berpengalaman sedikit adalah petani yang melakukan usaha taninya di bawah 10 tahun, sedang adalah petani yang melakukan usaha tani 10-20 tahun dan banyak adalah petani yang berpengalaman lebih dari 20 tahun. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Responden berdasarkan Pengalaman Berusaha Tani Agroforestry System

No	Pengalaman berusaha tani (tahun)	Jumlah responden (orang)	Prosentase (%)
1	Kurang dari 10	5	12,5
2	10 – 20	15	37,5
3	Lebih dari 20	20	50
Jumlah		40	100

Kerja Sama Produksi dan Pemeliharaan

Berdasarkan hasil penelitian, para petani dalam mengelola lahan usahanya tidak tergabung dalam satu wadah atau organisasi kelompok yang formal, walaupun di desa ini sudah ada kelompok tani formal yang terbentuk. Kelompok tani ini tidak lagi melaksanakan kegiatan sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok tani ini adalah kelompok tani tidak aktif.

Walaupun para petani tidak tergabung dalam suatu wadah kelompok formal, namun mereka

masih melakukan kerja sama produksi dan pemeliharaan

kebunnya melalui kesepakatan-kesepakatan antara beberapa orang. Orang yang ikut dalam kesepakatan adalah orang yang mempunyai kebun yang akan dikerjakan secara bersama-sama dengan cara bergiliran. Setiap anggota yang ikut dalam kesepakatan ini, sama-sama bekerja pada kebun milik temannya dan kemudian di hari berikutnya akan mengerjakan pekerjaan temannya yang lain. Pada prinsipnya mereka melakukan kerja

sama dalam bentuk arisan kerja, dan anggota-anggotanya tidak tetap atau tidak terbatas pada jumlah tertentu. Hal ini disesuaikan dengan keadaan atau volume pekerjaan dan jumlah orang yang mau ikut dalam kerja sama ini.

Sistem Agroforestry yang Diterapkan

Komponen tanaman penyusun agroforestry di tempat penelitian terdiri atas pinus, sengon, kayu aho, cempaka dan beringin yang menempati stratum atas. Stratum tengah ditempati oleh kayu bayam jawa, nangka, rambutan, pisang, petei dan langsung. Stratum paling rendah ditempati oleh tanaman kopi, kakao, ubi kayu dan rumput gajah. Berdasarkan hal tersebut, maka sistem agroforestry yang diterapkan oleh masyarakat adalah sistem agrosilvikultur dan sistem agrosilvopastural. Klasifikasi responden berdasarkan sistem agroforestry yang diterapkan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Sistem Agroforestry

No	Sistem agroforestry	Jumlah responden (orang)	Prosentase (%)
1	Agrosilvikultur	30	75
2	Agrosilvopastural	10	25
Jumlah		40	100

Tingkat Pendapatan

Berdasarkan pada tingkat harga yang berlaku di daerah penelitian (Oktober sampai Desember 2006) didapat standar biaya kebutuhan fisik minimum sebesar Rp. 850.600,-. Sesuai dengan klasifikasi nilai kebutuhan fisik minimum, maka pendapatan dapat digolongkan sebagai berikut:

- Rendah, adalah pendapatan lebih kecil dari Rp. 985.650,-
- Sedang, adalah pendapatan Rp. 985.650,- sampai Rp. 2.350.000,-

- Tinggi adalah pendapatan lebih besar dari Rp. 2.350.000,-. Untuk lebih jelas klasifikasi responden berdasarkan pendapatan dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Agroforestry.

No	Pendapatan	Jumlah responden (org)	Prosentase (%)
1	Rendah	11	27,5
2	Sedang	23	57,5
3	Tinggi	6	15
Jumlah		40	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tergolong pada tingkat pendapatan sedang. Responden yang mempunyai pendapatan sedang sebanyak 57,5%.



Keterangan: Pertanian MPTS dan Tanaman Kehutanan

B. Analisis Hubungan Faktor-Faktor yang Diamati

Analisis faktor-faktor yang diamati dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hubungan Umur dengan Tingkat Pendapatan

Untuk melihat serta mengamati hubungan antara umur dengan tingkat pendapatan petani pada pola agroforestry di Desa Lasiwala, maka dibuat kelompok

pendapatan berdasarkan kedua faktor tersebut. Untuk lebih jelas

Tabel 8. Hubungan Umur dengan Tingkat Pendapatan Petani

No	Umur	Pendapatan						Jumlah	
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Produktif muda	1	25	2	50	1	25	4	100
2.	Produktif tua	7	28	14	56	4	16	25	100
3.	Non produktif	2	18,18	8	72,72	1	9,10	11	100
Jumlah		10		24		6		40	

Hasil analisis dengan menggunakan uji Chi Square (X^2), dalam taraf nyata (α) = 0,05 dan derajat bebas = 4 diperoleh hasil X^2 hitung = 1,32 sedangkan X^2 tabel pada derajat bebas = 4 dan pada taraf nyata 5 % (α = 0,05) yaitu sebesar 9,58. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa antara umur dan tingkat pendapatan tidak berhubungan nyata. Dengan melihat hasil analisis ini dimana kedua faktor tidak ada hubungan nyata disebabkan karena: pengelolaan agroforestry tidak membutuhkan tenaga yang terlalu kuat dan bisa dilaksanakan oleh semua kelompok

Tabel 9. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat pendapatan.

No	Pendidikan	Pendapatan					Jumlah		
		Rendah		Sedang	Tinggi				
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Rendah	9	23,7	24	63,15	5	13,15	38	100
2.	Sedang	1	50	0	0	1	50	2	100
3.	Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	100
Jumlah		10		24		6		40	

Berdasarkan analisis dengan menggunakan uji Chi Square (X^2), pada taraf nyata 5 % (α = 0,05) dan derajat bebas (db= 4) diperoleh hasil X^2 hitung = 4,20 sedangkan nilai X^2 tabel pada taraf nyata 5% (α = 0,05) dengan derajat bebas 4 yaitu sebesar 9,58. Dengan demikian nilai X^2 hitung lebih kecil dari pada nilai X^2 tabel.

umur. Selain itu ada kecenderungan bahwa umur produktif muda mencari pekerjaan diluar desa dan kurangnya minat pada usaha tani sistem agroforestry.

2. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pendapatan

Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan masyarakat pada usaha tani dengan sistem agroforestry di Desa Lasiwala Kecamatan Pitu Riase dapat dilihat Pada Tabel 9.

Dengan melihat hasil analisis tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempunyai hubungan nyata dengan tingkat pendapatan. Tidak ada hubungan nyata antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan disebabkan karena dalam pengelolaan usaha tani agroforestry di desa belum

menerapkan teknologi yang membutuhkan tenaga yang mempunyai tingkat pendidikan yang memadai. Disamping itu petani responden hanya mempunyai tingkat pendidikan rendah sehingga kemampuan untuk menganalisa suatu masalah dan mencari solusi untuk pemecahannya masih sangat kurang. Seseorang akan lebih cepat menanggapi suatu masalah melalui kemampuan berpikir yang ditunjang oleh pendidikan yang memadai.

Tabel 10. Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Tingkat Pendapatan Petani

No	Jumlah tanggungan keluarga	Pendapatan						Jumlah	
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	1 – 4 orang	8	44.48	7	38,9	3	16,7	18	100
2.	5 – 6 orang	2	10	15	75	3	15	20	100
3.	7 orang lebih	0	0	2	100	0	0	2	100
Jumlah		10		24		6		40	

Hasil analisis dengan menggunakan uji Chi Square (X^2), pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat bebas = 4, diperoleh hasil X^2 hitung = 8,68 dan nilai X^2 tabel pada taraf nyata 5 % ($\alpha = 0,05$) dengan derajat bebas 4 adalah 9,58. Dengan demikian nilai X^2 hitung lebih kecil dari pada nilai X^2 tabel, sehingga jumlah tanggungan keluarga tidak mempunyai hubungan nyata dengan tingkat pendapatan.

Tidak ada hubungan nyata ini disebabkan karena responden mempunyai pekerjaan lain atau usaha lain di luar usaha tani agroforestry, sehingga biaya hidup

3. Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Tingkat Pendapatan

Untuk melihat serta mengamati hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendapatan pada usaha tani dengan Sistem agroforestry di Desa Lasiwala Kecamatan Pitu Riase, maka dibuat Tabel 10 berdasarkan kedua faktor tersebut.

keluarga bukan hanya tergantung pada hasil usaha tani agroforestry. Usaha atau pekerjaan lain diantaranya adalah usaha tani sawah, pedagang, tukang dan lain-lain. Sebagian besar usaha tani agroforestry merupakan usaha sampingan.

4. Hubungan Pengalaman Berusaha Tani dengan Tingkat Pendapatan

Untuk melihat dan mengamati hubungan antara pengalaman berusaha tani dengan tingkat pendapatan, dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hubungan Pengalaman Berusaha Tani dengan Tingkat Pendapatan

No	Pengalaman berusaha tani (tahun)	Pendapatan						Jumlah	
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Kurang dari 10	0	0	3	100	0	0	3	100
2.	10 – 20	7	35	10	50	3	15	20	100
3.	Lebih dari 20	3	17,6	11	64,7	3	17,7	17	100
Jumlah		10		24		6		40	

Hasil analisis dengan menggunakan uji chi square (X^2), pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat bebas = 4, diperoleh hasil X^2 hitung = 3,82, sedangkan X^2 tabel pada taraf nyata 5 % ($\alpha = 0,05$) dengan derajat bebas = 4 adalah 9,58, sehingga nilai X^2 hitung lebih kecil dari nilai X^2 tabel. Dengan demikian tidak terdapat hubungan nyata antara pengalaman berusaha tani dengan tingkat pendapatan pada sistem agroforestry.

Hal ini disebabkan karena pada umumnya cara pengelolaan lahan mulai dari pembersihan sampai pada panen mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya (kebiasaan turun-temurun). Selain itu belum banyak informasi yang didapat oleh

Tabel 12. Hubungan Luas Lahan Dikelola dengan Tingkat Pendapatan Petani

No	Luas Lahan yang Dikelola	Pendapatan						Jumlah	
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Sempit	6	85,7	1	14,3	0	0	7	100
2.	Sedang	3	12	20	80	2	8	25	100
3.	Luas	1	12,5	3	37,5	4	50	8	100
Jumlah		10		24		6		40	

Hasil analisis dengan menggunakan rumus Chi Square (X^2), pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat bebas = 4, diperoleh hasil X^2 hitung = 146,45 dan X^2 tabel pada taraf nyata 5 % ($\alpha = 0,05$) dengan derajat bebas = 4 sebesar 9,58. Dengan demikian X^2 hitung lebih besar dari pada X^2 tabel, sehingga dapat dikatakan bahwa luas lahan yang dikelola mempunyai hubungan nyata dengan tingkat pendapatan.

Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden mempunyai luas lahan sedang (1 - 2 ha). Hubungan nyata antara luas lahan dengan tingkat pendapatan disebabkan oleh luas lahan yang dikelola pada sistem agroforestry, sangat bervariasi dari setiap responden, sehingga menyebabkan

petani tentang cara pengelolaan lahan dengan pola agroforestry yang berbeda dengan pola yang diterapkan secara turun-temurun.

5. Hubungan Luas Lahan yang Dikelola dengan Tingkat Pendapatan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam mempengaruhi kegiatan usaha tani termasuk usaha tani dengan sistem agroforestry. Faktor ini bisa saja menyebabkan rendahnya pendapatan petani karena sempitnya lahan yang diolah. Hubungan luas lahan yang dikelola dengan tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 12.

perbedaan pendapatan. Dengan melihat kategori luas lahan dan perbedaan pendapatan rata-rata pada tiap kategori, yaitu untuk kategori sempit mempunyai pendapatan rata-rata Rp.888.870 per tahun, kategori sedang mempunyai pendapatan rata-rata Rp. 1.797.280 per tahun, dan untuk kategori luas mempunyai pendapatan rata-rata Rp. 4.250.200,- per tahun maka dapat disimpulkan bahwa semakin luas lahan yang dikelola semakin tinggi pendapatan yang diperoleh.

6. Hubungan Sistem Agroforestry yang Diterapkan dengan Tingkat Pendapatan

Untuk melihat dan mengamati hubungan antara sistem agroforestry yang

diterapkan dengan tingkat pendapatan, maka dapat dilihat pada Tabel 13. Hubungan Sistem Agroforestry dengan Tingkat Pendapatan

No	Sistem Agroforestry yang Diterapkan	Pendapatan						Jumlah	
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Agrosilvikultur	10	37,04	15	55,55	2	7,41	27	100
2.	Agrosilvopastural	0	0	9	69,23	4	30,77	13	100
Jumlah		10		24		6		40	

Hasil analisis dengan menggunakan rumus chi square (X^2), pada taraf nyata 5 % ($\alpha = 0,05$) dengan derajat bebas = 2 diperoleh X^2 sebesar 8,35. sedangkan X^2 5 % dan derajat bebas = 2 sebesar 5,88. Dengan demikian X^2 hitung lebih besar dari pada X^2 tabel, sehingga sistem agroforestry yang diterapkan mempunyai hubungan nyata dengan tingkat pendapatan.

Hubungan nyata ini terjadi karena ternak mempunyai harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas-komoditas lain yang merupakan unsur dari agroforestry. Frekuensi penjualan ternak sapi setiap tahun berkisar antara 1 – 4 ekor. Khususnya harga jual ternak sapi yang berlaku di daerah penelitian berkisar 3 juta sampai 3,5 juta rupiah setiap ekor.

Berdasarkan pendapatan rata-rata dari kedua sistem agroforestry, maka sistem agrosilvopastural mempunyai pendapatan rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan sistem agrosilvikultur. Pendapatan rata-rata dari sistem agrosilvopastural adalah sebesar Rp 2.075.850,- sedangkan dari sistem agrosilvikultur sebesar Rp 1.540.200,- sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem agroforestry yang lebih menguntungkan adalah sistem agrosilvopastural

KESIMPULAN

1. Mayoritas petani yang mengelola usaha tani sistem agroforestry berada pada umur kerja produktif, tingkat pendidikan petani tergolong rendah, jumlah tanggungan keluarga petani tergolong sedang, luas lahan garapan untuk usaha tani sistem agroforestry tergolong sedang
2. Sistem agroforestry yang diterapkan adalah sistem agrosilvikultur dan sistem agrosilvopastural.
3. Faktor yang mempunyai hubungan nyata dengan tingkat pendapatan adalah luas lahan garapan dan sistem agroforestry yang diterapkan, sedang faktor sosial ekonomi yang tidak mempunyai hubungan dengan tingkat pendapatan adalah umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan pengalaman berusaha tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Fandeli, C. 1987. *Agroforestry*. Yayasan Pembinaan Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjarda. Yogyakarta.
- Kartasubrata. J. 2003. *Social Forestry dan Agroforestry di Asia*. Lab. Politik Ekonomi dan Social Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Lahjie. A. M. 2001. *Teknik Agroforestry*. Grafika UPNV. Jakarta.
- Radjak R. A. 2000. *Analisis Kepemilikan dan Sosial Ekonomi Masyarakat sekitar*

Hutan Bakau di Lingkungan Tongke-Tongke Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai. Sripsi tidak diterbitkan. Makassar. Program S1 Fakultas Pertanian Dan Kehutanan Universitas Hasanuddin. Makassar.

Rukmana R. 1995. *Tehnik Pengolahan Lahan Berbukit dan Kritis.* Kanisius, Yokyakarta.

Yudilastianto.C dan Indah Novita Dewi 2000. Kajian Sosial Ekonomi DAS di Sulawesi Tenggara, *Buletin Teknologi Pengelolaan DAS*, No.4/2000. 22.

Diterima 22 November 2007

Iswara Gautama

Laboratorium Pemanenan Hasil Hutan,
Fakultas Kehutanan, Program Studi manajemen Hutan,
Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar 90245
Telp./Fax. 0411-585917 Indonesia